



Flipped Classroom sebagai Inovasi Pembelajaran PKn untuk Mendorong Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 1 Batulayar

Sri Rejeki^{1*}, Abdul Sakban², Husnul Hatimah³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, umi.cici.66@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, abdul.sakban@ummat.ac.id

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, husnulhatimah469@gmail.com

*Email korespondensi penulis: umi.cici.66@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 10-08-2025

Revised: 24-08-2025

Accepted: 16-09-2025

Published: 30-09-2025

Kata Kunci:

Flipped classroom
Pendidikan
Kewarganegaraan
Kemandirian belajar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model *flipped classroom* sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Batulayar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental tipe one-group pretest-posttest, melibatkan 31 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh instrumen valid (r hitung $> 0,3550$) dan reliabel ($\alpha = 0,938$). Nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 ($< 0,05$) menandakan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan *flipped classroom*. Model ini terbukti efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa, termasuk kemampuan mengatur diri, tanggung jawab, dan refleksi terhadap proses belajar. Diskusi hasil menunjukkan bahwa *flipped classroom* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga aspek afektif dan metakognitif melalui integrasi teori konstruktivisme dan teknologi pembelajaran digital. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran berbasis nilai dan teknologi untuk mendukung tujuan Merdeka Belajar dan pembentukan pelajar Pancasila yang mandiri, reflektif, serta berdaya saing global.

ABSTRACT

Keywords:

Flipped Classroom
Civic Education
Learning Independence

This study aims to analyze the effectiveness of the flipped classroom model as a Civic Education learning innovation in improving students' learning independence at SMPN 1 Batulayar. The study employed a quantitative approach with a one-group pretest-posttest quasi-experimental design, involving 31 eighth-grade students. Data were collected through observation, testing, and documentation, then analyzed using validity, reliability, normality, homogeneity, and paired sample t-test tests. The results showed that all instruments were valid (r count > 0.3550) and reliable ($\alpha = 0.938$). The t-test significance value of 0.000 (< 0.05) indicates a statistically significant difference between the before and after implementation of the flipped classroom. This model has been proven effective in improving students' learning independence, including self-regulation, responsibility, and reflection on the learning process. The discussion of the results shows that the flipped classroom not only contributes to improving cognitive learning outcomes but also affects affective and metacognitive aspects through the integration of constructivist theory and digital learning technology. The implications of this research emphasize the importance of implementing a values-based and technology-based learning model to support the goals of Independent Learning and the formation of independent, reflective, and globally competitive Pancasila students.

Copyright © 2025 (Rejeki, Sri, et., al). All Right Reserved

How to Cite : Rejeki, Sri, et., al (2025). Flipped Classroom sebagai Inovasi Pembelajaran PKn untuk Mendorong Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 1 Batulayar. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13 (2), 207-218.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter bangsa, memperkuat identitas nasional, dan menyiapkan generasi muda agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial yang dinamis. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek kognitif, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, serta kesadaran kebangsaan (Pardede, 2024). Dalam konteks globalisasi dan revolusi digital yang berlangsung cepat, lembaga pendidikan dituntut untuk melahirkan peserta didik yang adaptif, kreatif, dan mandiri. Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat (Gaffney & Jesson, 2019). Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah menengah pertama di Indonesia masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru sebagai sumber utama pengetahuan, yang berimplikasi pada rendahnya kemandirian belajar siswa. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi sistem pendidikan nasional yang tengah berupaya menerapkan paradigma Merdeka Belajar untuk mendorong otonomi belajar siswa.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengelola, memotivasi, dan mengarahkan diri sendiri dalam proses pembelajaran (Zimmerman, 2002). Siswa yang mandiri mampu merancang strategi belajar, menentukan tujuan, serta melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran tanpa bergantung penuh pada bimbingan guru (Schunk & DiBenedetto, 2020). Namun, penelitian empiris menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di tingkat SMP masih menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang relevan, dan mempertahankan motivasi belajar yang konsisten (Syibli, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah kurang efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Guru masih menjadi pusat kendali pengetahuan, sementara siswa berperan pasif sebagai penerima informasi. Situasi ini berpotensi menghambat pembentukan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan tanggung jawab individual yang justru menjadi pilar utama dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai pendidikan karakter dan kewargaan di Indonesia.

Masalah mendasar dalam proses pembelajaran PKn bukan hanya terkait rendahnya kemandirian belajar, tetapi juga terbatasnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran interaktif dan kontekstual. Di tengah era digital, siswa memiliki akses luas terhadap sumber informasi melalui berbagai media daring. Namun, kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber tersebut secara mandiri untuk membangun pengetahuan masih rendah. Pendekatan pembelajaran tradisional sering kali gagal mengoptimalkan potensi teknologi untuk memperkuat proses belajar mandiri dan kolaboratif (Syarifudin et al., 2024). Padahal, pemanfaatan media digital dapat menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, partisipatif, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Tantangan ini menuntut adanya inovasi pedagogis yang mampu menyeimbangkan antara pembelajaran berbasis nilai dan penguasaan teknologi, terutama pada mata pelajaran yang menekankan aspek moral dan kewarganegaraan seperti PKn.

Salah satu pendekatan inovatif yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah model *flipped classroom*, yaitu strategi pembelajaran yang membalik struktur tradisional antara kegiatan kelas dan kegiatan belajar mandiri. Dalam model ini, siswa terlebih dahulu mempelajari materi pelajaran di luar kelas melalui video, modul digital, atau sumber daring lainnya, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, penerapan konsep, dan pemecahan masalah (Hava & Gelibolu, 2018). Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif dan mandiri sebelum bertemu dengan guru, sehingga interaksi di kelas menjadi lebih bermakna. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengklarifikasi konsep dan menstimulasi pemikiran kritis siswa, bukan sekadar sebagai penyampai materi (Campillo Ferrer & Miralles Martínez, 2022). Dengan demikian, model *flipped classroom* tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga mendorong munculnya *self-regulated learning*—sebuah kemampuan penting dalam pengembangan kemandirian belajar.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas model *flipped classroom* dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran. Intishar et al. (2024) melaporkan bahwa penerapan model ini meningkatkan kemampuan inovasi, kesiapan belajar, serta tanggung jawab akademik siswa. Hasil serupa ditemukan oleh Sarumaha et al. (2023), yang menunjukkan peningkatan signifikan pada aktivitas belajar dan hasil belajar melalui implementasi tiga siklus tindakan kelas berbasis *flipped classroom*. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, penelitian oleh Setiawati et al. (2022) dan Zulaikah et al.

(2023) menegaskan bahwa pemanfaatan media digital seperti *WhatsApp Group* dan *PowerPoint* dalam pembelajaran PPKn efektif mendorong partisipasi siswa dalam diskusi dan refleksi nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, Latifah dan Rindaningsih (2023) menemukan bahwa pendekatan *flipped classroom* pada topik harmonisasi hak dan kewajiban memperkuat disposisi kewarganegaraan seperti kedisiplinan, keterbukaan, dan toleransi. Hasil ini menunjukkan bahwa *flipped classroom* tidak hanya mengubah metode belajar, tetapi juga membentuk sikap dan karakter kewargaan yang lebih mandiri dan reflektif.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih cenderung berfokus pada aspek kognitif seperti peningkatan nilai akademik dan penguasaan konsep, sementara dimensi afektif dan metakognitif dari kemandirian belajar belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penerapan *flipped classroom* pada PKn juga sering kali terbatas pada aspek teknis penggunaan media digital tanpa mengintegrasikan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan ke dalam desain pembelajaran secara sistematis (Udvari & Vizi, 2023). Padahal, karakteristik pembelajaran PPKn menuntut adanya keseimbangan antara penguasaan konsep dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan serta tanggung jawab sosial. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian terkait bagaimana *flipped classroom* dapat diadaptasi untuk memperkuat kemandirian belajar siswa tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari aspek refleksi diri dan tanggung jawab moral sebagai warga negara yang baik.

Teori konstruktivisme memberikan dasar epistemologis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran berbasis *flipped classroom* dapat mendorong kemandirian belajar. Piaget (1970) dan Vygotsky (2012) menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, tetapi harus dibangun secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi personal. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai *scaffolder* yang menyediakan dukungan awal, sementara siswa bertanggung jawab untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Teori ini sejalan dengan gagasan *gradual release of responsibility* yang menekankan pergeseran tanggung jawab belajar dari guru ke siswa secara bertahap (Gaffney & Jesson, 2019). Dengan demikian, *flipped classroom* dapat dipandang sebagai implementasi konkret dari konstruktivisme karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengelola proses belajar mereka secara mandiri, baik secara kognitif maupun metakognitif. Melalui pembelajaran yang dirancang secara reflektif dan kolaboratif, siswa belajar mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, dan menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan secara kontekstual.

Lebih lanjut, sejumlah studi internasional menunjukkan bahwa model *flipped classroom* juga dapat memperkuat kompetensi kewargaan global. Campillo Ferrer & Miralles Martínez (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan kolaborasi dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di Spanyol. Penelitian Hava dan Gelibolu (2018) di Turki menemukan bahwa penerapan *digital citizenship instruction* berbasis *flipped classroom* meningkatkan literasi informasi dan persepsi positif terhadap pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, Udvari dan Vizi (2023) menunjukkan bahwa penerapan model serupa pada mahasiswa ekonomi mampu meningkatkan kesadaran kewargaan global meskipun peningkatannya belum mencapai tingkat optimal. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa *flipped classroom* tidak hanya relevan untuk konteks pembelajaran berbasis sains atau teknologi, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

Dengan memperhatikan temuan-temuan di atas, jelas bahwa masih terdapat ruang pengembangan dalam penerapan *flipped classroom* pada pembelajaran PKn, khususnya dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Kesenjangan penelitian terlihat pada kurangnya eksplorasi mendalam mengenai bagaimana model ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan karakter bangsa. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji efektivitas *flipped classroom* terhadap dimensi kemandirian belajar secara komprehensif—meliputi aspek kognitif, afektif, dan metakognitif—yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan model *flipped classroom* dalam pembelajaran PKn di SMPN 1 Batulayar sebagai upaya inovatif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas model *flipped classroom* sebagai inovasi pembelajaran PKn dalam mendorong kemandirian belajar siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua hal utama. Pertama, secara konseptual, penelitian ini mengintegrasikan teori konstruktivisme dan pendekatan *student-centered learning* dalam konteks pembelajaran PKn yang berorientasi pada nilai-nilai kewargaan. Kedua, secara empiris, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana penerapan *flipped classroom*

tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif, tanggung jawab, dan otonomi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan inovasi pedagogis di era Merdeka Belajar, serta memperkaya kajian ilmiah mengenai pembelajaran kewarganegaraan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai moral dalam pendidikan abad ke-21.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* yang bertujuan untuk menguji efektivitas model *flipped classroom* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMPN 1 Batulayar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan membandingkan perubahan yang terjadi pada variabel terikat sebelum dan sesudah intervensi diberikan secara objektif dan terukur (Creswell & Poth, 2016). Desain *quasi-experimental* digunakan karena pelaksanaan penelitian dilakukan pada kelompok siswa yang sudah ada di kelas tanpa melakukan pengacakan subjek. Model ini sesuai untuk penelitian pendidikan yang bertujuan mengevaluasi pengaruh suatu perlakuan (*treatment*) terhadap perilaku atau kemampuan siswa dalam konteks pembelajaran yang realistik di sekolah (Fraenkel & Wallen, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Sampel penelitian terdiri dari 31 siswa kelas VIIIA tahun pelajaran 2024/2025 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan homogenitas kemampuan akademik dan ketersediaan sarana digital pembelajaran. Menurut Gay et al. (2012) ukuran sampel yang relatif kecil seperti ini sudah memadai dalam penelitian *quasi-experimental* yang menggunakan analisis *paired sample t-test*, selama karakteristik sampel dianggap representatif terhadap populasi sasaran.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah model *one-group pretest-posttest design*. Dalam desain ini, pengukuran variabel kemandirian belajar dilakukan dua kali, yaitu sebelum penerapan model *flipped classroom* (*pretest*) dan setelah perlakuan diberikan (*posttest*). Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perubahan tingkat kemandirian belajar yang disebabkan oleh penerapan model pembelajaran. Selama perlakuan, model *flipped classroom* diterapkan dalam enam pertemuan pembelajaran dengan struktur kegiatan yang mencerminkan prinsip konstruktivisme. Sebelum kegiatan tatap muka, siswa diberikan materi pembelajaran berupa video, modul digital, dan bahan ajar interaktif melalui platform Google Classroom dan WhatsApp Group. Pada sesi tatap muka di kelas, guru berperan sebagai fasilitator untuk mengklarifikasi konsep, mengarahkan diskusi kelompok, serta menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan permasalahan nyata yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan model *flipped classroom*, termasuk keaktifan bertanya, partisipasi dalam diskusi, serta inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Tes diberikan dalam bentuk angket kemandirian belajar yang terdiri dari 15 pernyataan dengan skala Likert lima poin, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Pernyataan-pernyataan dalam instrumen ini mencerminkan tiga dimensi utama kemandirian belajar, yaitu kemampuan mengatur diri (*self-management*), tanggung jawab terhadap proses belajar (*self-responsibility*), dan refleksi diri (*self-reflection*) sebagaimana dijelaskan oleh Zimmerman (2002) dan Suciono (2021). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan pembelajaran, foto proses belajar, serta hasil penilaian akademik siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori konstruktivisme dan konsep *self-regulated learning*, serta disesuaikan dengan konteks pembelajaran PKn yang menekankan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial. Validasi instrumen dilakukan melalui uji ahli (*expert judgment*) yang melibatkan dua dosen Pendidikan Kewarganegaraan serta satu dosen psikologi pendidikan. Setelah revisi berdasarkan masukan para ahli, instrumen diuji coba kepada 31 siswa dengan karakteristik serupa untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya secara empiris.

3. Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam instrumen mampu mengukur konstruk kemandirian belajar yang dimaksud. Uji ini dilakukan menggunakan teknik corrected item-total correlation, di mana setiap nilai r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan seluruh item menunjukkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0.3550), yang berarti seluruh item valid. Misalnya, nilai r hitung tertinggi adalah 0.959 dan terendah adalah 0.412, keduanya masih melampaui batas signifikansi yang ditetapkan.

b. Uji Reliabilitas

Setelah instrumen dinyatakan valid, dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal antarbutir pernyataan. Uji ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, di mana nilai $\alpha \geq 0,70$ dianggap reliabel (Sugiyono, 2018). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.938 untuk 15 item pernyataan. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

c. Uji Asumsi Statistik

Sebelum dilakukan analisis inferensial, data diuji untuk memenuhi asumsi dasar uji parametrik, yaitu normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.090 dan 0.335, keduanya lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti data berdistribusi normal. Metode Shapiro-Wilk dipilih karena lebih sensitif dan akurat untuk jumlah sampel kecil ($n < 50$) dibandingkan uji Kolmogorov-Smirnov (Razali & Wah, 2011). Selanjutnya, uji homogenitas varians dilakukan menggunakan Levene's Test untuk mengetahui kesamaan varians antara dua kelompok data. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai signifikansi based on mean sebesar 0.080 dan based on trimmed mean sebesar 0.096, keduanya lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, data memiliki varians yang homogen. Hasil ini menunjukkan bahwa penyebaran data sebelum dan sesudah perlakuan relatif seragam, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis parametrik lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan Paired Sample t-Test untuk menguji hipotesis tentang perbedaan kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model flipped classroom. Uji ini digunakan karena data berasal dari dua pengukuran yang dilakukan pada kelompok subjek yang sama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan temuan empiris mengenai efektivitas model *flipped classroom* sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIIIA SMPN 1 Batulayar. Analisis dilakukan berdasarkan tahapan pengujian validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan paired sample t-test sebagaimana dijelaskan dalam metodologi. Seluruh uji statistik tersebut digunakan untuk memastikan keabsahan data serta untuk menjawab hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penerapan model *flipped classroom* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Hasil-hasil yang diperoleh tidak hanya menunjukkan bukti kuantitatif mengenai peningkatan skor kemandirian belajar, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai perubahan perilaku belajar siswa yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme dan pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning) seperti dikemukakan oleh Piaget (1970), Vygotsky (1978), dan Schunk (2020).

1. Hasil analisis Uji Statistik

a. Validitas Instrumen

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 15 item pernyataan dalam instrumen kemandirian belajar memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0.3550), sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 Nilai r hitung tertinggi mencapai 0.959 dan terendah 0.412, dengan seluruh item dinyatakan valid.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Pernyataan	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
1-15	0.412-0.959	0.3550	Valid

Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan mampu mengukur konstruk kemandirian belajar secara akurat, mencakup aspek kognitif, afektif, dan metakognitif. Menurut Azwar (2004),

validitas yang tinggi mencerminkan kesesuaian antara alat ukur dengan variabel yang diukur. Dengan demikian, instrumen ini dinilai representatif dalam menggambarkan kemampuan siswa untuk mengatur waktu belajar, merencanakan strategi, mengambil inisiatif, dan merefleksikan hasil belajar. Hasil validitas ini juga memperkuat posisi instrumen dalam mengukur indikator kemandirian sebagaimana dikemukakan Zimmerman (2002), yaitu *self-management*, *self-responsibility*, dan *self-reflection*.

Selain itu, hasil observasi mendukung temuan validitas ini. Siswa menunjukkan variasi dalam cara mereka mengelola pembelajaran, yang memperlihatkan relevansi butir pernyataan dengan perilaku faktual di lapangan. Misalnya, siswa yang memiliki skor tinggi pada butir “Saya berusaha mencari sumber belajar lain di luar materi guru” juga menunjukkan perilaku aktif mencari video pembelajaran tambahan di *Google Classroom*. Hal ini menunjukkan bahwa butir instrumen tidak hanya valid secara statistik, tetapi juga valid secara konseptual dan kontekstual terhadap perilaku belajar mandiri yang diharapkan oleh pendekatan *flipped classroom*.

b. Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai sebesar 0.938 untuk 15 item pernyataan (Tabel 2).

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	15

Nilai ini berada jauh di atas batas minimal 0.70 yang ditetapkan oleh Nunnally dan Bernstein (1994), sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan konsistensi antarbutir pernyataan dalam mengukur konsep yang sama, yakni kemandirian belajar. Hasil ini sejalan dengan prinsip pengukuran psikometrik yang menyatakan bahwa instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang stabil, tidak bergantung pada waktu pengukuran, dan bebas dari kesalahan acak (Sugiyono, 2022). Secara praktis, nilai *Cronbach's Alpha* yang tinggi ini mencerminkan kestabilan persepsi siswa terhadap indikator-indikator kemandirian belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat untuk belajar mandiri cenderung memberikan respons konsisten terhadap seluruh pernyataan, mulai dari aspek pengelolaan waktu, inisiatif belajar, hingga tanggung jawab akademik. Hal ini memperlihatkan bahwa konstruk kemandirian belajar dalam konteks pembelajaran PKn tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi secara menyeluruh, sebagaimana diusulkan oleh Gaffney dan Jesson (2019) bahwa tanggung jawab belajar dan kesadaran diri merupakan satu kesatuan dalam pengembangan kemandirian yang berkelanjutan.

c. Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi data sebelum dan sesudah perlakuan memenuhi asumsi normalitas yang menjadi syarat penggunaan uji parametrik. Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.090 untuk data sebelum perlakuan dan 0.335 untuk data sesudah perlakuan (Tabel 3). Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05, yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
sebelum	.139	31	.134	.941	31	.090
sesudah	.134	31	.168	.962	31	.335

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Temuan ini menunjukkan bahwa skor kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan mengikuti distribusi normal. Hal ini penting karena analisis inferensial menggunakan uji t memerlukan

asumsi bahwa data terdistribusi normal. Normalitas data memperkuat validitas inferensi statistik yang dihasilkan dan menunjukkan bahwa perbedaan skor kemandirian belajar antara dua kondisi bukan hasil dari distribusi data yang menyimpang.

d. Homogenitas Varians

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan kesamaan varians antara data sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan hasil Levene's Test yang disajikan dalam Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi based on mean sebesar 0.080 dan based on trimmed mean sebesar 0.096, keduanya lebih besar dari 0.05.

Tabel 4
Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	2.201	6	23	.080
	Based on Median	.822	6	23	.565
	Based on Median and with adjusted df	.822	6	15.712	.569
	Based on trimmed mean	2.072	6	23	.096

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara dua kelompok data. Dengan demikian, data memenuhi asumsi homogenitas varians yang diperlukan dalam analisis t-test. Secara konseptual, homogenitas varians penting untuk memastikan bahwa perbedaan yang muncul bukan akibat variasi penyebaran data antar kelompok, melainkan karena efek perlakuan yang diberikan (Cohen et al., 2002). Hal ini memperkuat keyakinan bahwa peningkatan skor kemandirian belajar siswa merupakan hasil langsung dari penerapan model flipped classroom.

e. Analisis Uji-t

Untuk menguji hipotesis utama, dilakukan analisis Paired Sample t-Test guna membandingkan rata-rata skor kemandirian belajar sebelum dan sesudah penerapan flipped classroom. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Paired Sample t-test

Paired Differences							t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sesudah - sebelum	-20.355	4.772	.857	-22.105	-18.605	-23.750	30	.000

Rata-rata selisih antara skor kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan flipped classroom adalah -20.355, dengan $t = -23.750$ dan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000 (< 0.05). Nilai negatif menunjukkan bahwa skor sesudah perlakuan lebih tinggi dibandingkan skor sebelum perlakuan. Perbedaan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa penerapan flipped classroom memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa.

2. Peran Flipped Classroom dalam Mendorong Kemandirian Belajar

Hasil ini mendukung hipotesis penelitian dan sejalan dengan temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab belajar siswa (Intishar et al., 2024; Sarumaha et al., 2023). Secara pedagogis, hasil ini mengonfirmasi pandangan Schunk (2020) bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dapat menumbuhkan self-regulated learning dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Analisis lebih lanjut terhadap data observasi menunjukkan bahwa setelah penerapan *flipped classroom*, siswa menunjukkan peningkatan dalam beberapa indikator perilaku belajar mandiri. Pertama, siswa lebih aktif menyiapkan materi sebelum kelas melalui video dan modul digital. Kedua, mereka lebih percaya diri mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas. Ketiga, terjadi peningkatan partisipasi dalam tugas kolaboratif yang menuntut pemikiran kritis dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hava dan Gelibolu (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan *flipped classroom* meningkatkan literasi digital, interaksi sosial, dan persepsi positif terhadap pembelajaran kolaboratif.

Peningkatan signifikan dalam kemandirian belajar siswa setelah penerapan *flipped classroom* dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi keberhasilan model ini dalam mentransformasikan peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui interaksi dan refleksi. Sementara itu, siswa menjadi pembelajar aktif yang bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna dan partisipatif (Vygotsky, 1978; Piaget, 1970). Model *flipped classroom* juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kemandirian karena memberikan kebebasan waktu dan tempat bagi siswa untuk belajar sesuai ritme mereka sendiri. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk meninjau kembali materi yang belum dipahami, sehingga memperkuat proses *self-regulated learning* sebagaimana dijelaskan oleh Zimmerman (2002). Selain itu, melalui interaksi tatap muka di kelas, siswa dapat memperdalam pemahaman dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi dan studi kasus kontekstual.

Konteks mata pelajaran PKn memberikan nilai tambah bagi penerapan *flipped classroom*. Pembelajaran kewarganegaraan menuntut siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep abstrak seperti demokrasi, hak, dan kewajiban, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan nyata (Kerr, 1999). Dengan mengintegrasikan *flipped classroom* dalam pembelajaran PKn, siswa tidak hanya menjadi lebih mandiri secara akademik tetapi juga lebih reflektif dalam memahami nilai-nilai kebangsaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Campillo Ferrer dan Miralles Martínez (2022) yang menegaskan bahwa penerapan *flipped classroom* dalam pendidikan demokrasi meningkatkan kesadaran sosial dan kolaborasi mahasiswa.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang menegaskan efektivitas *flipped classroom* dalam meningkatkan otonomi belajar dan partisipasi aktif siswa. Syarifudin et al. (2024) menunjukkan bahwa *blended learning* yang menggabungkan unsur *flipped classroom* mampu meningkatkan motivasi dan tanggung jawab belajar siswa secara signifikan. Penelitian Udvari dan Vizi (2023) juga memperlihatkan peningkatan kompetensi global dan kesadaran kewargaan mahasiswa ekonomi setelah penerapan model ini, meskipun peningkatan belum optimal. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa prinsip dasar *flipped classroom* bersifat universal dan dapat diadaptasi pada berbagai konteks pembelajaran, termasuk pendidikan kewarganegaraan di tingkat menengah. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang menonjol dibandingkan penelitian sebelumnya. Studi-studi terdahulu cenderung menekankan aspek kognitif dan hasil belajar akademik, sementara penelitian ini memperluas fokus pada dimensi afektif dan metakognitif dari kemandirian belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana *flipped classroom* dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter belajar mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab, yang menjadi inti dari tujuan pendidikan kewarganegaraan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model *flipped classroom* dalam pembelajaran PPKn di SMPN 1 Batulayar terbukti efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa. Peningkatan ini didukung oleh hasil statistik yang signifikan, validitas dan reliabilitas instrumen yang tinggi, serta bukti observasional yang menunjukkan perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang lebih mandiri dan reflektif. Dengan memadukan pendekatan konstruktivistik dan penggunaan teknologi digital, *flipped classroom* terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran berbasis nilai dan kebutuhan pembelajaran modern yang adaptif terhadap era digital. Temuan ini sekaligus memperkuat relevansi Kurikulum Merdeka yang menekankan otonomi, tanggung jawab, dan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, implementasi *flipped classroom* bukan hanya strategi pedagogis untuk

meningkatkan hasil belajar, tetapi juga instrumen transformasi budaya belajar yang mengarah pada pembentukan generasi pelajar Pancasila yang kritis, reflektif, dan berdaya saing global.

D. SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model flipped classroom sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Batulayar. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan, yang mengindikasikan bahwa model ini efektif dalam mendorong tanggung jawab, refleksi diri, serta kemampuan regulasi belajar siswa. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi dan refleksi, serta mendukung kebijakan Merdeka Belajar yang menuntut kemandirian dan partisipasi aktif siswa. Secara empiris, hasil penelitian menegaskan bahwa flipped classroom bukan hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan metakognitif, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kesadaran belajar. Implikasi praktisnya, guru PKn perlu mengadopsi model pembelajaran berbasis teknologi dan refleksi nilai untuk mengembangkan karakter kewargaan yang kritis dan bertanggung jawab. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang integrasi antara flipped classroom dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan durasi pembelajaran yang lebih panjang untuk menilai keberlanjutan pengaruh model ini terhadap kemandirian belajar dan pembentukan civic disposition siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan wadah dan masukan terhadap penelitian ini. Serta terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan materiil dan moriil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan kajian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Campillo Ferrer, José María, & Miralles Martínez, Pedro. (2022). Impact of the flipped classroom model on democratic education of student teachers in Spain. *Education, Citizenship and Social Justice*, 18(3), 280–296. <https://doi.org/10.1177/17461979221084111>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2002). *Research methods in education*. routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to design and evaluate research in education*. ERIC.
- Gaffney, J. S., & Jesson, R. (2019). We must know what they know (and so must they) for children to sustain learning and independence. In *The gradual release of responsibility in literacy research and practice* (pp. 23–36). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2048-045820190000010002>
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational research competencies for analysis and applications*.
- Hava, K., & Gelibolu, M. F. (2018). The impact of digital citizenship instruction through flipped classroom model on various variables. *Contemporary Educational Technology*, 9(4), 390–404. <https://doi.org/10.30935/cet.471013>
- Intishar, N. N., Aulia, H., Kartikasari, U., Putra, I. M. W. C. D., & Hasanah, F. N. (2024). Study Literature Review: Penerapan Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*, 4, 553–564. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/santika/article/view/santika42444>
- Kerr, D. (1999). Citizenship education in the curriculum: An international review. *School Field*, 10(3/4), 5–32.
- Latifah, U., & Rindaningsih, I. (2023). Implementasi flipped classroom dalam mendukung merdeka belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 156–166. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.6444>
- Pardede, P. (2024). Indonesian EFL students' perceptions of the cognitive, affective, and pedagogical advantages and challenges of creative writing. *JET (Journal of English Teaching)*, 10(3), 346–360. <https://doi.org/10.33541/jet.v10i3.7194>
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Trans. D. Coltman. <https://psycnet.apa.org/record/1970-19308-000>

- Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011). Power comparisons of shapiro-wilk, kolmogorov-smirnov, lilliefors and anderson-darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21–33.
- Sarumaha, Y. A., Zarvianti, E., Bahar, C., Rukhmana, T., Pertiwi, W. A., & Purhanudin, M. V. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 328–338. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Social cognitive theory, self-efficacy, and students with disabilities: Implications for students with learning disabilities, reading disabilities, and attention-deficit/hyperactivity disorder. In *Handbook of educational psychology and students with special needs* (pp. 243–261). Routledge.
- Setiawati, N., Zubair, M., Mustari, M., & Ismail, M. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMPN 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2351–2362. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.914>
- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Penerbit Adab.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Syarifudin, A., Sanulita, H., Hajati, E. N., & Lumbantoruan, J. H. (2024). The Impact of the Blended Learning Model on Student Learning Independence during the Learning Process. *Journal of Education Technology*, 8(1), 106–115.
- Syibli, M. A. (2018). Profil Kemandirin Belajar Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Gantang*, 3(1), 47–53. <https://doi.org/10.31629/jg.v3i1.380>
- Udvari, B., & Vizi, N. (2023). Employing the flipped classroom to raise the global citizenship competences of economics students to a global issue. *The International Journal of Management Education*, 21(1), 100736. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100736>
- Vygotsky, L. S. (2012). *Thought and language* (Vol. 29). MIT press. <https://doi.org/10.1037/11193-000>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Zulaikah, Z., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2023). Strategi pembelajaran flipped classroom untuk meningkatkan keterampilan civic disposition siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 318–326.